

Menggali Isi Teks Resensi

Mengenal Peradaban Laut Melalui Sehipun Kisah

Sebagai seorang yang tumbuh besar di daratan, laut adalah narasi yang asing bagi saya. Setiap kali mendengar semboyan "Nenek moyangku seorang pelaut" yang muncul dalam benak justru karakter kartun Popeye, Si Peniup Pipa Cangklong. Popeye si pelaut ... tut-tuuut

Ketika dewasa, pengetahuan mengenai laut pun sebatas dalam struktur wacana pemerintah. Sebagai contoh, politik luar negeri Indonesia 'poros maritim dunia' atau Menteri Kelautan dan Perikanan yang pernah menenggelamkan kapal-kapal asing yang menerobos zona perairan Indonesia. Selain itu, laut tereduksi menjadi brosur pariwisata dan proses pelelangan hasil laut. Alam bahari dipromosikan sebagai sulur-sulur pelancongan, sementara biotanya dihitung-hitung sebagai nilai ekspor negara. Laut menghimpun peradaban masyarakat, tidaklah hidup dalam kepala saya.

Dalam situasi itulah sehipun kisah *Nelayan Itu Berhenti Melaut* karya Safar Banggai seperti suara yang menyeruak dari kedalaman laut. Membaca cerpen demi cerpennya, saya terbawa pada pengalaman-pengalaman fisik si penulis, bukan sekadar hasil pelacakan literal. Apalagi, konon, si penulis memang lahir dan tumbuh di peradaban Banggai Laut, Sulawesi Tengah.

Safar Banggai berhasil mengelola berbagai topik, mulai dari perilaku tokoh sebagai orang pesisir dalam kehidupan sehari-hari hingga bentang sejarah laut yang hidup dalam tradisi. Namun, paling mencolok, atau setidaknya paling menarik bagi saya, ialah soal kritik Safar terhadap isu sosial yang terjadi di masyarakatnya, atau paradigma umum yang bias terhadap masyarakat. Dengan segala muatan kritik budaya dan sosial, sayangnya buku ini kurang asyik dalam bertutur berbahasa: Buku ini tampaknya hampir terjebak pada bahasa opini ilmiah atau populer yang membedah realitas sosial. Apalagi bagi penikmat metafora senja dan segala luasan cakrawala, mungkin akan sedikit kecewa terhadap daya ungkapannya.

Jika pembaca mempertimbangkan konten realitas sosial dan budaya khususnya dari perspektif orang laut kekurangan itu tidak terlalu berarti. Gagasan yang disampaikan melalui alur dan penokohnya punya nilai kekayaan tersendiri. Kekayaan memori sejak kecil tentang akar peradabannya. Buku tipis ini cukup untuk menjadi salam perkenalan dari Safar Banggai dalam dunia sastra, tentu saja sebagai penulis, bukan nelayan.

Sumber: <http://www.buruan.co/mengenal-peradaban-laut-melalui-sehipun-kisah/>, diakses 21 Maret 2023

1. Temukan kelemahan pada teks tersebut!

2. Temukan keunggulan pada teks tersebut!

3. Berikan tanggapanmu mengenai teks tersebut!